

**ABSTRAK**  
**KONSEP INTELEK MENURUT**  
**SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS**

*Andin Desnafitri*  
34.2.2.11426

Permasalahan definisi istilah bahasa masih diperdebatkan, bahkan para cendekiawan beradu pandangan untuk mengungkap fakta peristilahan tersebut. Istilah intelek contohnya masih hangat dibicarakan dewasa ini, baik dalam pandangan Islam maupun Barat. Keduanya mengakui intelek sebagai alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Namun, terjadi perbedaan dimana Barat mengartikan *al-'aql* atau intelek sebagai *ratio* dengan menghilangkan *intellectus* sehingga akal kehilangan makna spiritualitasnya yang melahirkan faham rasionalisme. Sedangkan Islam mengartikan intelek sebagai alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan kebenaran namun tidak mengakui adanya rasionalisme. Karena Islam mengartikan *al-'aql* sebagai rasio dan *intellectus* sekaligus. Karena itulah, Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengambil peran untuk mengatasi masalah tersebut dengan menganalisa bahasa sebagai salah satu langkah Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer yang dikembangkannya melalui istilah-istilah kunci termasuk intelek.

Berangkat dari latar belakang tersebut penulis berusaha menganalisa konsep intelek menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Jenis penelitian ini merupakan *library research*. Kemudian menggunakan metode deskriptif –analisis, metode deskriptif untuk mendeskripsikan konsep intelek menurut Al-Attas yang kemudian dianalisis dengan pendekatan tasawuf-filosofi.

Setelah melakukan analisa konsep intelek menurut Al-Attas, penulis menyimpulkan bahwa bangunan konsep intelek Al-Attas meliputi empat hal. Yang pertama, Al-Attas mengartikan istilah akal sebagai 'ikatan' atau 'pegangan'. Intelek menjadi dimensi dalam atau spiritual manusia, apabila manusia memanggil 'aku' maka kembali kepada aspek jiwa manusia yaitu intelek (*al-'aql*) 'hati' (*al-qalb*), 'ruh' (*al-ruh*) dan 'diri' (*al-nafs*). Intelek merupakan kesatuan antara rasio dan *intellectus* yang berbeda dengan Barat yang mendefinisikan intelek hanya sebagai rasio yang melahirkan konsep 'rasionalisme'. Yang kedua, intelek mempunyai dua aspek yaitu intelek aktif ('*alimah*) dan intelek kognitif ('*amilah*). Intelek kognitif ini mempunyai empat aspek yaitu '*material intellect*' (*al-'aql al-hayulani*), '*possible intellect*' (*al-'aql al-mumkin*) atau '*possessive intellect*' (*al-'aql bi'l malakah*) atau '*active intellect*' (*al-'aql bi'l-fi'l*), '*potential intellect*', dan '*acquired intellect*' (*al-'aql al-mustafad*), yang merupakan tingkatan intelek yang tertinggi atau ruh suci (*ar-ruh al-quds*) untuk pada nabi, *ulama*' atau *auliya*'. Yang ketiga, intelek juga berfungsi sebagai bagian dari jiwa manusia, yaitu jiwa nabati (*al-nabatiyyah*), jiwa hewani (*al-hayawaniyyah*) dan insani (*al-insaniyyah*) atau rasional. Intelek menjadi penyempurna jiwa rasional untuk memperoleh ilmu pengetahuan melalui tiga jalan yaitu indera, khabar shadiq dan akal sehat. Dalam memperoleh ilmu pengetahuan intelek juga mempunyai hubungan dengan hati yang menjadi tempat perolehan *ilham* dan *kasyaf* dan diri sebagai kekuatan emosi (*ghadb*). Jika aspek diri ini bisa dikendalikan dan dilatih. Maka akan memperoleh ilmu pengetahuan tertinggi yaitu intuisi. Yang keempat, Konsep intelek tersebut merupakan bagian dari rencana Islamisasi ilmu pengetahuan Al-Attas yang menjadikan intelek berada pada posisi tertinggi untuk membimbing manusia untuk memahami *wahyu*.

Terakhir, penulis mengakui bahwa bagaimanapun penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi bahasa, pembahasan maupun isi. Maka penulis berharap kepada peneliti selanjutnya dapat mengkaji masalah ini lebih luas dan membandingkan dengan pemikiran tokoh Islam yang lain. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi muslimin umumnya dan penulis khususnya. *Wallahu a'lam bis showab*.

**ABSTRACT**  
**THE CONCEPT OF INTELLECT ACCORDING TO**  
**SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS**

*Andin Desnafitri*

34.2.2.11426

The problem of terminology still discuss by the scholars to compete their view about it. For the example, the term of intellect still be current affair in Islamic view or in the West. Both of them acknowledge the intellect as the instrument of a source of knowledge. However, the *al-‘aql* means in Western is a ratio and separate the *intellectus*. Until the intellect loses its spiritual aspect and make the rationalism. Whereas Islamic means Intellect as the instrument of a source of knowledge and to receive the truth and never acknowledge the rationalism. Because Islam means the *al-‘aql* is a unity of ratio and *intellectus*. Because of that, Syed Muhammad Naquib Al-Attas take the important step to solve this problem and analyze the linguistic problem as the one step to perform the Islamization of contemporary knowledge which developed with the key of Islamic term concept as intellect.

From these problems, the researcher will analyze the concept of intellect, according to Syed Muhammad Naquib Al-Attas. The kind of this research is ‘*library research*’, the researcher describes the concept of intellect furthermore and analyze with the *tasawuf-philosophy* approach.

After analyze the concept of intellect according to Al-Attas, the researcher concludes the concept of intellect according to Al-Attas include four matters. The first, Al-Attas defines the term intellect by ‘binding’ or ‘withholding’. Intellect is the inner dimension or the human spiritual when he call ‘I’ it back to his soul such as ‘intellect’ (*‘aql*) ‘heart’ (*qalb*), ‘spirit’ (*ruh*) and ‘self’ (*nafs*). The intellect means the unity of ratio and ‘*intellectus*’ that difference with the Western that means intellect is a ratio which make the concept ‘rationalism’. The second, the intellect has two aspects such as cognitive or theoretical intellect (*‘alimah*) and active or practical intellect (*‘amilah*). This cognitive intellect have four aspect such as material intellect (*al-‘aql al-hayulani*), possible intellect (*al-‘aql al-mumkin*) or possessive intellect (*al-‘aql bi’l malakah*) or intellect in action (*al-‘aql bi’l-fi’l*), potential intellect (*al-‘aql al-quwwah*), and acquired intellect (*al-‘aql al-mustafad*) called by the holy spirit (*al-ruh al-Quds*) as the highest intellect for prophet, ‘*ulama* and *auliya*’. The third, the intellect function as the aspect of soul such as the vegetative (*al-nabatiyyah*), the animal (*al-hayawaniyah*) and the human (*al-insaniyyah*) or the rational (*al-nathiqah*). The intellect’s function is to complete the rational soul to source of knowledge from the common senses, true report and sound reason. Intellect not only relate to the heart become the place for knowledge of *ilham* and *kashaf* but also self (*al-nafs*) as the power of emotion (*ghadb*). If this aspect controlled and trained it can receive the highest knowledge that is intuition. The fourth, this concept of intellect mentioned are the project of Islamization of knowledge of Al-Attas, which made the intellect as the highest position to guide human to understand *wahyu*.

And the last, however, this research is far to be perfect, from the language, method or the contents. So the researcher hopes the next researcher will search this problem widely and compare with another Muslim scholar. The researcher hopes this research useful to the Muslim generally and to the researcher particularly. *Wallahu a’lam bis showab*.